TES TULIS SEBAGAI ALAT EVALUASI KEMAMPUAN MEMBACA

Soni Mulyawan Setiana, M.Pd
Staf Pengajar Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra UNIKOM

ABSTRAK

Pengalaman empiris membuktikan bahwa aktivitas membaca teks berbahasa Jepang bagi pembelajar yang mempelajari bahasa Jepang di Indonesia merupakan satu hal yang dirasakan sulit. Untuk itu perlu kiranya diadakan evaluasi mengenai hal tersebut. Biasanya hasil belajar dievaluasi melalui tes, baik berupa tes uraian maupun berupa tes objektif Tes kemampuan membaca teks berbahasa Jepang erat kaitannya dengan behaviour pemahaman, biasanya mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Membaca kata-kata yang bertuliskan huruf kana dan kanji, 2) Memahami makna kalimat pendek, 3) Memahami makna kalimat panjang, 4) Memahami makna alinea dalam bacaan, 5) Memahami isi bacaan secara keseluruhan. Untuk membuat tes tulis dokkai yang lebih handal, dalam pembuatannya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut 1) menggunakan sample berbahasa yang memadai. 2) tidak memberi kebebasan terlalu banyak kepada peserta tes. 3) membuat butir soal yang tidak ambigu/taksa. 4) memberikan petunjuk yang jelas dan eksplisit. 5) bahan tes tertata baik dan terbaca sempurna. 6) peserta hendaknya kenal dengan format dan teknik tes. 7) menggunakan butir soal yang memungkinkan penyekoran seobjektif mungkin.8) menyediakan kunci penilaian yang rinci. Pemaparan singkat ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan bagi para pengajar bahasa Jepang, khususnya pengajar matakuliah dokkai.

Kata kunci Tes Tulis, Evaluasi, Kemampuan membaca

1. Pendahuluan

Pembelajaran Membaca Pemahaman (Dokkai) bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah, banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta teknik mempelajari materi pelajaran.

Selain faktor-faktor di atas, berbeda dengan membaca teks berbahasa asing lainnya, pengalaman empiris penulis membuktikan bahwa aktivitas membaca teks atau buku berbahasa Jepang bagi pembelajar tingkat dasar yang mempelajari bahasa Jepang di Indonesia merupakan satu hal yang dirasakan sulit. Salah satu penyebabnya adalah beragamnya huruf-huruf yang digunakan dalam suatu teks atau bacaan berbahasa Jepang, yaitu romaji, katakana, hiragana, dan kanji.

Untuk itu, perlu kiranya diadakan evaluasi mengenai kemampuan membaca teks berbahasa Jepang. Evaluasi pada pokoknya digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Biasanya hasil belajar dievaluasi melalui tes, baik itu tes objektif ataupun tes uraian. Dalam tulisan ini akan dipaparkan secara singkat mengenai pembuatan soal tes tulis matakuliah dokkai untuk berdasarkan teori-teori yang ada dan pengalaman penulis ketika menjadi pengampu matakuliah dokkai.

2. Pembahasan

Kemampuan Membaca

Robert Lado dalam Rusyana (1984) mengemukakan bahwa Kemampuan membaca adalah kemampuan memahami pola-pola bahasa dalam penampilan secara tertulis untuk memperoleh informasi dari bacaan. Semetara itu, Broughton et. Al. dalam Tarigan (1987) membagi aspek-aspek membaca pemahaman sebagai berikut :

1. Memahami pengertian sederhana, yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

a. kemampuan untuk memahami kata-kata atau istilah-istilah baik secara leksikal ataupun secara gramatikal yang terdapat dalam wacana
b. kemampuan untuk memahami pola kalimat, bentuk kata serta susunan kalimat
c. kemampuan untuk menafsirkan lambang-lambang atau tanda-tanda tulisan yang terdapat dalam wacana.

2. Memahami makna, yang mencakup hal sebagai berikut :
   a. kemampuan untuk memahami ide-ide pokok yang dikemukakan oleh pengarang
   b. kemampuan untuk mengaplikasikan isi wacana dengan kebudayaan yang ada
   c. dapat meramalkan reaksi yang terjadi dari pembaca
3. Dapat mengevaluasi isi atau bentuk bacaan
4. Dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tujuan yang hendak dicapai

Sejalan dengan itu, Ogawa (1977) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman diperlukan tahap-tahap yang dapat dibagi ke dalam berbagai tingkatan, yaitu :

1. Tahap Dasar (*Shokyuu*), tahap ini merupakan dasar dari sebuah pembelajaran dari suatu bahasa yang meliputi penguasaan membaca huruf kana, bunyi, kosa kata, pola kalimat dasar, serta penguasaan huruf kanji kurang lebih 300 huruf.
2. Tahap Menengah (*Chuukyuu*), Tahap ini meliputi penguasaan pola kalimat yang sudah diperluas, membaca kalimat dalam surat, buku harian, novel, dari bacaannya tersebut dapat memahami sekitar 70% sampai 80%.
3. Tahap Tinggi/Mahir (*Joukyuu*), pada tahap ini diharapkan dapat membaca dan menganalisa bacaan yang bersifat keilmuan misalnya bidang politik, ekonomi, kebudayaan, kesenian dan sebagainya".

Sementara itu Sastrio (1999) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pembelajar dalam membaca pemahaman adalah ketekunan dan kesabaran, di

samping tentu saja kesempatan untuk terus menerus menggunakan bahasa yang dipelajari merupakan faktor yang amat sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa. Tentu saja faktor-faktor yang lain seperti tersedianya materi yang memadai, instruktur yang cakap dan berdedikasi, serta motivasi yang cukup tinggi dari mereka yang belajar juga perlu diperhitungkan.

2.2 Tes Sebagai Alat Evaluasi

Norman E Gronlund (dalam Joesmani, 1988) mendefinisikan evaluasi sebagai berikut, *"Evaluation maybe defined as a systematics process of determining the event to which instructional objectieves are achieved by pupils."* Terdapat dua aspek yang penting dalam definisi ini. **Pertama,** Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis. Suatu proses berarti evaluasi bukan suatu kegiatan final, tetapi kegiatan yang terus berkelanjutan. Artinya setelah evaluasi dilakukan selanjutnya disertai tindakan lain berdasar atas hasil evaluasi tersebut. Sistematis berarti langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi disusun menurut prosedur tertentu atau dengan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Tanpa adanya kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, orang tidak dapat melakukan evaluasi. **Kedua,** Kemampuan yang dicapai siswa dalam pelajaran

Biasanya hasil belajar dievaluasi melalui tes. Dalam proses belajar mengajar bahasa Jepang, Kimura Muneo (1988) mengemukakan bahwa *testing* bahasa bermanfaat untuk mengukur kemampuan pembelajar dalam: 1) membaca dan menulis huruf hiragana, katakana, dan kanji, 2) memahami kata atau kosa kata, 3) membuat kalimat yang benar dari segi tatabahasa, 4) menyusun dan menguasai pola kalimat, 5) mengungkapkan pikiran secara lisan atau tulisan

Hamid (2003) mengemukakan bahwa tes sebagai alat ukur dalam kegiatan evaluasi hasil belajar dapat dikatakan baik jika mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Validitas, tes yang valid atau sahih jika dengan tepat dapat mengukur apa yang hendak diukurnya.
2. Reliabilitas, tes yang reliabel atau andal yaitu yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan jika digunakan dalam situasi lain.
3. Objektivitas, tes benar-benar mengukur apa adanya
4. Praktiblitas, tes mudah dilaksanakan dan diolahnya
5. Ekonomis, pelaksanaan tes tidak terlalu memakan waktu, biaya dan tenaga baik dalam pembuatan maupun pelaksanaanya.

Tes tulis, baik berupa tes uraian maupun berupa tes objektif mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan dari tes uraian yaitu dapat mengungkapkan aspek atau abilitas mental siswa yang lebih tinggi yang tercermin dalam logika berpikir, daya nalar dan kemampuan mengungkapkan ide serta gagasan siswa. Kelemahannya dalam pemeriksaan memakan banyak waktu dan unsur subjektif sulit dihindari. Sedangkan kelebihan dari tes objektif adalah materi yang diujikan bisa lebih banyak dan dapat diberikan secara menyeluruh, dan praktis dalam pengolahannya. Kelemahannya siswa bisa menebak atau main untung-untungan dalam mengerjakan soal jika ia dihadapi pada persoalan yang tidak dikuasainya.

3. Pembuatan Tes Tulis Untuk Matakuliah Dokkai

Danasasmita dan Sutedi (1996) mengemukakan bahwa tes kemampuan membaca erat kaitannya dengan behaviour pemahaman, biasanya mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Membaca kata-kata yang bertuliskan huruf kana dan kanji 2) Memahami makna kalimat pendek, 3) Memahami makna kalimat panjang, 4) Memahami makna alinea dalam bacaan, 5) Memahami isi bacaan secara keseluruhan.

Dalam kaitannya dengan penyediaan wacana pada saat pembuatan tes tulis dokkai tingkat dasar, hendaknya memperhatikan faktor-faktor di bawah ini ;

1. Tingkat kesulitan wacana hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan penguasaan bahasa pembelajar.
2. Isi wacana hendaknya mempertimbangkan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan dan menarik perhatian siswa.
3. Panjang pendek wacana, penggunaan wacana sebagai suatu instrument.

Hamid (2003) mengemukakan bahwa untuk membuat tes tulis dokkai menjadi lebih handal, dalam pembuatannya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. menggunakan sample berbahasa yang memadai.
2. tidak memberi kebebasan terlalu banyak kepada peserta tes.
3. membuat butir soal yang tidak ambigu/taksa.
4. memberikan petunjuk yang jelas dan eksplisit.
5. bahan tes tertata baik dan terbaca sempurna.
6. peserta hendaknya kenal dengan format dan teknik tes.
7. menggunakan butir soal yang memungkinkan penyekoran seobjektif mungkin.
8. menyediakan kunci penilaian yang rinci.

Selanjutnya, mari kita lihat contoh wacana berikut ini:

次の文章を読んで、あとの質問に答えなさい。

私の町は、秋のお祭りで有名だ。このお祭りは、米や野菜がたくさんできたことを喜ぶもので、毎年10月に行われる。

この日、町の男の人は水を浴びて白い服を着る。そして、山の上の神社まで走る。一番先に神社に着いた人が一番強い男の人だ。一番になろうとして、皆一生懸命走る。最後の人が神社に着いてから、皆でお酒を飲んで、特別な野菜料理を食べる。皆たくさん食べるから、女

の人は前の日の夜から寝ないで野菜料理を作る。お祭りの日には町中の子供たちが神社に集まって、大人と一緒に楽しむ。歌や踊りが上手な子供が、皆の前で歌ったり、踊ったりする。この子供たちは２ヶ月前に選ばれて、毎日練習するので、歌も踊りもとても立派だ。

I. 漢字の読みかたをひらがなで書いてください。

1. 野菜　＝　_____
2. 練習　＝　_____dst

II. インドネシア語に訳しなさい。

1. 秋のお祭り　＝　_____
2. 歌や踊りが上手＝　_____　dst

III. つぎの文型でことなり文を作りなさい

1. ～てから～

_____

2. ～　ので～

_____dst

IV. 質問に答えてください。

１．お祭りの日に男の人は何をしますか。

_____

２．お祭りの日に子供は何をしますか。

_____

３．この町では秋にどんなお祭りをしますか。

_____dst

Setelah membaca wacana di atas, penulis berpendapat bahwa wacana tersebut sangat baik untuk dijadikan instrument tes tulis matakuliah dokkai tingkat dasar, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Wacana di atas, memiliki tingkat kesulitan yang sesuai untuk pembelajar tingkat dasar, hal ini terlihat dari kosakata, kanji, dan pola kalimat yang digunakan dalam wacana tersebut.
2. Isinya menarik karena menceritakan kegiatan sehari-hari. Hal ini akan memberikanmotivasi kepada pembelajar untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasa Jepangnya.
3. Wacana di atas tergolong pendek, sehingga pembaca lebih tertarik dan tidak membutuhkan banyak waktu untuk mengerjakannya.

Selanjutnya, mari kita lihat soal-soal tes yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam membaca pemahaman berdasarkan wacana di atas. Soal-soal di atas disajikan dalam bentuk tes uraian dan terdiri dari empat bagian. Tiap-tiap bagian memiliki tujuan tersendiri, yaitu sebagai berikut:

No	Soal Tes	Kemampuan yang diukur	Sasaran Kompetensi
1.	Bagian I	Penguasaan Kanji	Pembelajar mampu membaca Kanji dengan baik dan benar.
2	Bagian II	Pemahaman kosakata/frasa/ kalimat	Pembelajar mengetahui arti/makna kosa kata/ frasa/ kalimat yang terdapat dalam wacana
3.	Bagian III	Pemahaman pola kalimat	Pembelajar mampu membuat kalimat dengan menggunakan pola-pola kalimat yang telah ditentukan
4	Bagian IV	Pemahaman makna kalimat/ alinea/ isi	Pembelajar mampu memahami makna

		bacaan secara keseluruhan.	kalimat/alinea/isi bacaan

4. Penutup

Untuk mengukur kemampuan pembelajar dalam membaca pemahaman diperlukan adanya evaluasi. Salah satu alat evaluasi adalah tes tulis, baik itu tes objektif ataupun tes uraian. Dalam pembuatan tes tulis matakuliah dokkai, baik itu tingkat dasar, menengah ataupun lanjut, hendaknya pengajar membuat soal dokkai dengan sebaik-baiknya sesuai dengan sasaran kompetensi yang hendak dicapai.

Akhir kata, penulis berharap pemaparan singkat ini dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan bagi para pengajar bahasa Jepang, khususnya pengajar matakuliah dokkai guna peningkatan kemampuan berbahasa Jepang para pembelajarnya.

5. Daftar Pustaka

Danasasmita, Wawan, Drs. M.Ed., 1996. *Evaluasi Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Program Pendidikan Bahasa Jepang JPBA IKIP Bandung.

Hamid, Fuad Abdul. 2003. *Materi Perkuliahan Testing Bahasa pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang Program Pascasarjana UPI Bandung.*

Joesmani, Drs. MPd, 1988. *Pengukuran dan Evaluasi dalam Pengajaran*. Jakarta· Depdikbud P2LPTK

Kobayasi Mina, 1998. *Yoku Wakaru Kyojuho.* Jepang: Aruku.

Kimura Muneo, 1988. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang.* Terjemahan oleh Ahmad Dahidi, dan Michie Akahane 1988. Bandung: Percetakan Ekonomi

Nurgiyantoro, Burhan, 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. BPFE

Ogawa Yoshio, 1993. Nihongo Kyouiku Jiten. Tokyo: Taishukan Shoten.

Tarigan, Henry Guntur, 1987 *Pengajaran Wacana*. Bandung. Angkasa

_____, 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

_____, 1989. *Membaca dalam Kehidupan.* Bandung.: Angkasa

The Japan Foundation. *Bunpo Dokkai No Nouryokushiken no Mondai.*

Tri Budi Sastrio. *Membaca Sebagai Bagian Pembelajaran Bahasa.* Tersedia http://www.ailf.edu/bipa/july1999/membaca.html